

PERSEPSI ORANG TUA DAN GURU DALAM PENGGUNAAN KALIMAT PERSUASIF PADA SISWA SD

Epita Meisarah¹, J Julia², Prana Dwija Iswara³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3}

Email: Epiteameisrh@upi.edu

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah keresahan orang tua dan guru mengenai motivasi dan minat belajar siswa yang kian menurun pasca masa pandemi. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri bagaimana penggunaan kalimat persuasif dapat berpengaruh pada siswa di sekolah dasar. Studi ini secara khusus berfokus untuk mengidentifikasi pandangan orang tua dan guru dalam menggunakan kalimat persuasif untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Hal ini dilakukan sebab penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan data yang dikumpulkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara. Data terkumpul di tahun 2022 dari 34 partisipan yang merupakan orang tua dan guru siswa sekolah dasar dengan sebanyak 33 partisipan berasal dari daerah Bogor dan satu orang berasal dari daerah DKI Jakarta. Hasil dari pengumpulan dan analisis data dibuat menjadi beberapa tema. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dan guru sepakat penggunaan kalimat persuasif dapat meningkatkan minat belajar dan mengubah suasana belajar siswa. Perubahan perilaku yang baik ditunjukkan oleh siswa setelah orang tua dan guru menggunakan kalimat persuasif. Suasana dan minat belajar siswa bisa diubah dengan sebuah kalimat yang diucapkan guru maupun orang tua siswa.

Kata Kunci : Kalimat Persuasif, Minat Belajar, Suasana Belajar

Abstract

The background of this research is the anxiety of parents and teachers regarding the students' motivation and interest in learning which has decreased after the pandemic. This study aims to explore how the use of persuasive sentences can affect students in elementary schools. This study specifically focuses on identifying the views of parents and teachers in using persuasive sentences to increase students' interest in learning and create a conducive learning atmosphere. This study used a case study research design with the data collection using a qualitative approach by conducting interviews. The Data was collected in 2022 from 34 participants who were parents and teachers of elementary school students with 33 participants from the Bogor area and one person from the DKI Jakarta area. The results of data collection and analysis were made into several themes. The results showed that parents and teachers agreed that the use of persuasive sentences could increase interest in learning and change students' learning atmosphere. Good behavior changes are shown by students after parents and teachers use persuasive sentences. The atmosphere and interest in student learning can be changed with a sentence spoken by the teacher or the student's parents.

Keywords: *Persuasive Sentences, Interest in Learning, Learning Atmosphere*

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk dapat meningkatkan motivasi belajar dan menciptakan suasana belajar yang sesuai untuk siswa agar dapat tercapainya tujuan dalam pembelajaran ([1], [2], [3]). Suasana belajar yang kondusif dan siswa yang aktif merupakan bentuk dari idealnya kegiatan pembelajaran ([4], [5]). Namun, pada kenyataannya untuk dapat menciptakan suasana kelas yang seperti itu

pada siswa sekolah dasar tidaklah mudah, hal ini dikarenakan banyak siswa yang kurang percaya diri hingga ada yang terlalu aktif di dalam kelas [6]. Akibatnya, suasana belajar di dalam kelas menjadi sangat tidak kondusif, yang mana hal ini mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran dan mengakibatkan penurunan minat siswa dalam belajar ([7], [8], [9]). Pembentukan suasana pembelajaran perlu dilakukan oleh guru

agar kegiatan transfer ilmu berjalan dengan baik, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengubah suasana belajar adalah dengan menggunakan kalimat persuasif kepada siswa agar minat siswa dalam belajar akan meningkat ([10], [11], [12]). Minat belajar siswa di sekolah dasar sangat penting untuk diperhatikan, karena sangat berkaitan dengan hasil belajar. Hal tersebut terjadi karena jika siswa sudah berminat pada pembelajaran mereka akan cenderung memfokuskan diri untuk menerima ilmu yang diberikan oleh guru ([13], [14]).

Jenis pesan persuasif yang mendorong orang-orang untuk tinggal di rumah selama *COVID-19* [15]. Di daerah dengan jumlah orang yang terinfeksi tinggi, pesan dari seorang dokter yang menyampaikan krisis rumah sakit tentang kewalahan dan risiko akibatnya orang tidak dapat menerima pengobatan, meningkatkan niat untuk tinggal di rumah lebih besar tingkat dorongannya kepada masyarakat agar tetap tinggal di rumah daripada pesan lain dari pemerintah, pakar kesehatan, pasien *COVID-19*, dan penduduk daerah wabah. Berdasarkan referensi tentang komunikasi persuasif dalam pengambilan keputusan medis selama konsultasi dengan pasien. Komunikasi persuasif dapat diamati dari semua konsultasi antara pasien LHL dan HCP mereka pada perawatan paliatif berbasis rumah sakit di Belanda [16]. Dan yang terakhir dari referensi tentang pengaruh mnemonik gambar kunci pada pengajaran bahasa Mandarin untuk prestasi dan minat siswa kelas satu terhadap pembelajaran bahasa Cina [17]. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peringkat kelompok eksperimen di tiga titik waktu pengujian (pasca-, pasca-tertunda, dan pasca-tes jangka panjang) lebih tinggi daripada peringkat di pra-tes. Menariknya, untuk kelompok pembanding, peringkat di tiga titik waktu pengujian secara signifikan lebih rendah daripada yang ada di pra-tes.

Dari hasil studi sebelumnya, penelitian studi kasus ini akan difokuskan pada peningkatan minat belajar siswa dengan pengaruh dari kalimat persuasif oleh orang tua dan guru yang akan mengubah suasana dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifnya penggunaan kalimat persuasif dalam peningkatan minat belajar siswa dan perubahan suasana kelas. Manfaat dari penelitian ini adalah perubahan positif yang ditunjukkan oleh siswa berkenaan dengan minat belajar dan suasana belajarnya. Aristoteles dalam bukunya, *Rhetorica*, mengusulkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk membuat kalimat persuasif, pertama watak dan kredibilitas pembicara, kedua kemampuan pembicara mengendalikan emosi pada lawan bicara, ketiga bukti-bukti atau fakta-fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran [18]. Komunikasi persuasif disebut juga pengarahan atau pembimbingan adalah “suatu bentuk pengaruh ketika satu orang bermaksud untuk menghasilkan perubahan dalam perilaku atau pendapat orang lain dengan menggunakan kata-kata untuk menyampaikan informasi, perasaan atau alasan atau kombinasi daripadanya” ([19], [20]). Proses komunikasi persuasif akan membantu terciptanya motivasi belajar dan rasa percaya diri bagi siswa saat memahami pelajaran.

Secara naluriah, suasana tidak terlihat, namun seharusnya untuk eksis dengan menempati ruang dan menyerap energi ([21], [22], [23]). Itu dihasilkan oleh emosi setiap individu selama komunikasi interaktif, dan juga mempengaruhi keadaan emosional setiap individu maupun kolektif emosi di atmosfer [24]. Pendekatan yang terakhir terutama berkaitan dengan identifikasi karakteristik stimulus yang membangkitkan minat dan efek ketertarikan materi teks pada pemahaman.

METODE

Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus [25]. Studi kasus bisa didefinisikan sebagai metode kualitatif dengan penelitian yang menyelidiki kasus-kasus tunggal yang mana penelitian ini termasuk dalam etnografis, klinis, observasi partisipan, atau hal lainnya yang ada di lapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022 dengan partisipan yang berjumlah 34 orang, yang merupakan guru dan orang tua siswa sekolah dasar. Dengan jumlah 33 orang berasal dari daerah Bogor dan satu orang berasal dari daerah DKI Jakarta. Partisipan didominasi oleh perempuan dengan jumlah 32 orang dan dua orang laki-laki. Usia dari guru dan orang tua siswa ini beragam mulai dari 20 tahun sampai yang diatas 40 tahun. Guru dan orang tua siswa sebagai partisipan memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dimulai dari lulusan SMP berjumlah 5,9%, lulusan SMA berjumlah 58,8%, lulusan Sarjana berjumlah 32,4%, dan 2,9% menjawab lainnya.

Wawancara dilakukan secara terbuka untuk guru dan orang tua siswa sekolah dasar secara *online* dengan cara menyebarkan angket yang telah dibuat sebelumnya menggunakan *google form*. Angket akan disebarluaskan di daerah Bogor Kota khususnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket. Data akan dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti yang akhirnya akan dirangkai menjadi satu kesatuan yang logis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada bagaimana kalimat persuasif dapat berpengaruh pada minat belajar siswa dari pandangan orang tua dan guru, yang mana hal tersebut akan berkaitan dengan suasana belajar dan pencapaian hasil belajar siswa. Dari hasil

penelitian terbentuk 6 tema sebagai berikut: (1) minat belajar lebih condong di sekolah, (2) menumbuhkan minat belajar siswa, (3) siswa dan keluhannya, (4) kalimat persuasif pada siswa, (5) kalimat persuasif pada minat belajar dan suasana siswa, (6) hasil belajar siswa bergantung pada minat belajarnya.

Tema 1: Minat belajar siswa lebih condong di sekolah

Banyak dari orang tua dan guru sepakat bahwa minat belajar yang dimunculkan siswa lebih tinggi pada saat mereka belajar dalam ruang kelas. Responden (R) menekankan, "Minat belajar anak di rumah itu lebih rendah daripada di sekolah, karena di rumah siswa merasa tidak ada guru yang mengawasi jadi mereka sedikit lebih santai dalam mengerjakan tugas". Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih merasakan perasaan takut ketika diawasi oleh guru di sekolah daripada orang tua di rumah [26]. Untuk pertanyaan "Jelaskan selama kegiatan belajar di rumah ataupun di sekolah bagaimana minat belajar yang dimunculkan siswa?" mereka menjawab sebagai berikut;

R1: "Lebih tinggi minat belajar di sekolah"

R2: "Anak lebih minat belajar si sekolah"

R3: "Kurang bersemangat"

R4: "Minat belajar siswa lebih condong pada saat belajar sekolah, karena lebih efisien dan lebih fokus terhadap pembelajaran"

Jawaban-jawaban tersebut mempertegas bahwa menurut orang tua dan guru minat belajar siswa akan jauh lebih tinggi pada saat mereka belajar dalam ruang kelas dimana mereka diawasi oleh guru dan berinteraksi dengan teman sebaya.

Tema 2: Menumbuhkan minat belajar siswa

Selama kegiatan pembelajaran siswa sering kehilangan minat belajarnya, orang tua dan guru harus memikirkan bagaimana cara untuk memunculkan minat belajar siswa.

Responden (R) berpendapat bahwa, “Memberikan pujian dan hadiah agar anak bersemangat mengerjakan tugas”. Hal tersebut menunjukkan bahwa melalui kata-kata dan hadiah sederhana minat belajar siswa bisa dimunculkan.

Pertanyaan yang diajukan adalah “Upaya apa yang dilakukan bapak/ibu untuk meningkatkan minat belajar siswa?”, responden menjawab sebagai berikut;

R1: “Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih pembelajaran yang mereka inginkan tetapi dengan aturan yang telah diberikan oleh guru”

R2: “Dalam meningkatkan minat belajar anak di rumah ciptakan suasana menyenangkan dan damping dengan tidak ada paksaan”

R3: “Buat kegiatan belajar siswa dengan semenarik mungkin”

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dapat ditumbuhkan dengan membiarkan siswa memilih materi yang disukai dan penciptaan suasana belajar yang menyenangkan [27]. Berkaitan dengan suasana belajar orang tua dan guru diberikan pertanyaan “Jelaskan bagaimana suasana belajar yang sengaja diciptakan bapak/ibu di rumah ataupun di sekolah?”, mereka menjawab sebagai berikut;

R1: “Menciptakan ruang belajar yang nyaman untuk anak, misalnya tidak berisik agar anak dapat fokus selama pembelajaran berlangsung”

R2: “Menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan berinteraksi secara aktif dengan siswa”

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa suasana belajar yang selalu diupayakan orang tua dan guru adalah lingkungan yang nyaman agar siswa dapat tetap fokus dan pembelajaran akan berlangsung secara kondusif.

Tema 3: Siswa dan keluhannya

Belajar sering dianggap sesuatu yang tidak menyenangkan oleh siswa, mereka

cenderung menganggap bahwa belajar merupakan beban. Responden (R) mendapat keluhan dari siswa “Kurangnya pemahaman pada materi yang diberikan, suasana belajar online yang tidak ada motivasi didalamnya, kejenuhan selama proses pembelajaran”. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan bahwa materi tidak tersampaikan dengan baik dan merasakan kejenuhan pada saat pembelajaran berlangsung [28].

Lalu guru dan orang tua ditanya “Apakah bapak/ibu selalu bersedia mendengarkan keluhan kesah siswa?”, mereka menjawab sebagai berikut;

R1: “Ya”

R2: “Bersedia”

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru selalu bersedia untuk mendengarkan keluhan kesah siswa. Berkaitan dengan hal tersebut orang tua dan guru diberikan pertanyaan “Apa saja yang siswa keluhkan kepada bapak/ibu mengenai kegiatan pembelajaran?”. mereka menjawab pertanyaan tersebut sebagai berikut;

R1: “Pembelajaran belum dimengerti”

R2: “Kegiatan pembelajaran kurang menarik, penjelasan seorang guru yang membosankan atau terlalu serius”

R3: “Kesulitan dalam menghafal”

R4: “Media yang kurang menarik”

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa keluhan yang diajukan siswa banyak berasal dari luar dirinya sendiri, seperti penjelasan materi yang sulit dimengerti dan media yang kurang menarik.

Tema 4: Kalimat persuasif pada siswa

Kalimat persuasif merupakan kalimat yang berisikan ajakan, bujukan dan imbauan. Penggunaan kalimat persuasif dianggap perlu dilakukan, hal tersebut dikarenakan kalimat persuasif berisikan kalimat positif. Seperti pendapat responden (R) berikut, “Anak perlu mendapatkan arahan atau

ajakan terhadap sesuatu sebelum menjadi kebiasaan yang baik". Hal tersebut menunjukkan bahwa setelah penggunaan kalimat persuasif siswa akan mendapat kebiasaan yang baik.

Guru dan orang tua diberikan pertanyaan "Kalimat persuasif apa yang bapak/ibu ucapkan?"

R1: "Nak, kerjakan PR setelah pulang sekolah agar tidak terlewat"

R2: "Ayo nak belajar agar masa depanmu lebih baik"

R3: "Belajarlah dengan rajin agar mendapatkan hasil yang memuaskan"

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan kalimat persuasif banyak digunakan dalam kegiatan sehari-hari oleh orang tua dan guru untuk mengarahkan siswa kepada hal yang positif [29].

Tema 5: Kalimat persuasif pada minat belajar dan suasana siswa

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dan guru sepakat bahwa kalimat persuasif meningkatkan minat belajar siswa dan mengubah suasana belajar siswa [30]. Seperti yang dikemukakan responden (R1) mengenai minat belajar siswa adalah "Terjadi perubahan setelah saya menggunakan kalimat persuasif anak langsung melakukan sesuatu jika diperintahkan", responden (R2) mengemukakan tentang suasana belajar siswa "Kalimat perintah dapat mengendalikan kondisi suasana belajar". Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat persuasif berpengaruh pada minat belajar dan perubahan suasana belajar siswa.

Orang tua dan guru diberikan pertanyaan "Bagaimana minat belajar siswa setelah bapak/ibu mengucapkan kalimat persuasif kepada mereka?" mereka menjawab sebagai berikut;

R1: "Penggunaan kalimat persuasif terhadap anak, anak akan mengalami perubahan pola pikir"

R2: "Dikarenakan adanya dorongan dari orang tua yang membuat anaknya ikut tergerak dan termotivasi"

R3: "Kalimat perintah dapat mengendalikan kondisi suasana belajar"

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa dari penggunaan kalimat persuasif minat belajar siswa dapat ditumbuhkan dan siswa sadar akan kewajibannya untuk belajar karena motivasi dan dorongan yang diberikan guru dan orang tua.

Mengenai suasana belajar siswa, orang tua dan guru diberikan pertanyaan "Setelah bapak/ibu mengucapkan kalimat persuasif bagaimana suasana belajar siswa? Apakah lebih kondusif?" mereka menjawab sebagai berikut;

R1: "Iya, jadi lebih fokus belajarnya"

R2: "Lebih kondusif, karena terjalin komunikasi yang baik"

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan kalimat persuasif berdampak positif dan hal tersebut dapat mengubah suasana belajar siswa.

Tema 6: Hasil belajar siswa bergantung pada minat belajarnya

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua dan guru sepakat bahwa hasil belajar bergantung pada minat belajar siswa sendiri [31]. Seperti yang dikemukakan responden (R) berikut "Agar dapat melakukan sesuatu dengan baik dan maksimal diperlukan minat yang berbanding lurus dengan niat yang timbul dari masing-masing individu. Apabila didukung dengan perbaikan suasana belajar, hasil belajar siswa dipercaya dapat mengalami peningkatan". Hal tersebut menunjukkan bahwa reesponden setuju bahwa hasil belajar siswa sedikitnya bergantung pada minat belajar individu siswanya.

Lalu orang tua dan guru ditanya mengenai "Apakah dengan meningkatnya minat

belajar dan perbaikan suasana belajar siswa, hasil belajar siswa meningkat?” mereka menjawab sebagai berikut;

R1: “Dengan minat belajar meningkat maka hasil belajar anakpun akan meningkat”

R2: “Suasana yang kondusif dapat meningkatkan pemahaman dalam proses belajar”

R3: “Belajar yang menyenangkan akan membawa hasil yang lebih baik”

R4: “Dengan kondisi dan suasana belajar yang kondusif hasil belajar siswa ikut meningkat”

R5: “Karena kalau sudah ada minat belajar yang baik pada diri siswa maka hasil belajar akan optimal”

Dari jawaban-jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru sepakat jika minat belajar dan suasana belajar yang baik akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua dan guru terhadap penggunaan kalimat persuasif pada siswa sekolah dasar. Keluhan belajar siswa berasal dari luar dan dalam diri siswa itu sendiri, seperti penjelasan materi yang sulit dimengerti, media yang kurang menarik, siswa merasa bahwa jam belajar terlalu padat dan juga kesulitan dalam menghafal. Dari permasalahan tersebut tentu saja orang tua dan guru harus memikirkan cara agar siswa tidak lagi mengeluhkan hal tersebut, selain dengan pengupayaan dalam manajemen belajar serta pengembangan bahan ajar untuk siswa orang tua dan guru dapat memulainya dengan hal kecil seperti memberikan dorongan semangat melalui kalimat yang diucapkan. Kalimat yang sering kali tidak sadar terucap dari orang tua dan guru yang berisikan ajakan, bujukan dan imbauan merupakan kalimat persuasif. Manfaat dari penggunaan kalimat persuasif yang dirasakan oleh

orang tua dan guru sebagai pendamping belajar siswa di rumah maupun di sekolah adalah perubahan perilaku siswa menuju kearah yang lebih baik. Lalu, peningkatan motivasi belajar dan pengubahan suasana belajar siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa pun dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Bakic, M. Jepma, R. De Raedt, and G. Pourtois, “Effects of Positive Mood on Probabilistic Learning: Behavioral and Electrophysiological Correlates,” *Biol. Psychol.*, vol. 103, no. 3, pp. 223–232, Dec. 2014, doi: 10.1016/j.biopsycho.2014.09.012.
- [2] D. Gheza, J. Bakic, C. Baeken, R. De Raedt, and G. Pourtois, “Abnormal Approach-related Motivation but Spared Reinforcement Learning in MDD: Evidence from Fronto-Midline Theta Oscillations and Frontal Alpha Asymmetry,” *Cogn. Affect. Behav. Neurosci.*, vol. 19, no. 3, pp. 759–777, Jun. 2019.
- [3] K. Paul, W. Walentowska, J. Bakic, T. Dondaine, and G. Pourtois, “Modulatory Effects of Happy Mood on Performance Monitoring: Insights from Error-Related Brain Potentials,” *Cogn. Affect. Behav. Neurosci.*, vol. 17, no. 1, pp. 106–123, Feb. 2017,.
- [4] A. H. Wahid, C. Muali, and M. Mutmainnah, “Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa,” *al-fikrah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, p. 179, 2018, doi: 10.31958/jaf.v5i2.1106.
- [5] Z. Lathifah, F. Helmanto, Z. K. Lathifah, and N. Maryani, “The Practice of Effective Classroom Management in COVID-19 Time Pengabdian kepada Masyarakat View project The Practice of Effective Classroom Management in

- COVID-19 Time,” *Int. J. Adv. Sci. Technol.*, vol. 29, no. 7, pp. 3263–3271, 2020, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/346649659>
- [6] A. A. Ridha, “Penerapan Konselor Sebaya dalam Mengoptimalkan Fungsi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah,” *J. Psikol.*, vol. 15, no. 1, p. 25, 2019, doi: 10.24014/jp.v15i1.6549.
- [7] M. Nurfallah and T. R. Pradipta, “Motivasi Belajar Matematika Siswa Sekolah Menengah Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19,” *J. Cendekia J. Pendidik. Mat.*, vol. 5, no. 3, pp. 2425–2437, 2021, doi: 10.31004/cendekia.v5i3.752.
- [8] A. F. Sabiq, “Persepsi Orang Tua Siswa tentang Kegiatan Belajar di Rumah sebagai Dampak Penyebaran Covid 19,” *Civ. J. Ilmu Pendidik. PKN dan Sos. Budaya*, vol. 4, no. 1 Extra, pp. 1–7, 2020, [Online]. Available: <http://194.59.165.171/index.php/CC/article/view/322>
- [9] T. E. Sulistyawati, “Perspektif Aksiologi terhadap Penurunan Minat Belajar Anak di Masa Pandemi,” *Aksiologi J. Pendidik. dan Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 33–43, 2020, doi: 10.47134/aksiologi.v1i1.2.
- [10] A. T. Daga, “Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar,” *J. Educ.*, vol. 7, no. 3, pp. 1075–1090, 2021, doi: 10.31949/educatio.v7i3.1279.
- [11] H. N. Jaya, “Keterampilan Dasar Guru Pendidikan Nasional Guru adalah Menurut Undang-undang,” *Pendidik. dan Ilmu Pengetah.*, vol. 17, no. 1, pp. 23–35, 2017.
- [12] A. Sa’adah, Maisyaroh, dan A. Supriyanto, “Hubungan Pendekatan Manajemen Kelas dengan Motivasi Belajar Siswa,” vol. 24, no. 2, pp. 108–113, 2013.
- [13] Z. Al Fuad dan Zuraini *et al.*, “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Kelas I SDN 7 Kute Panang,” *J. Tunas Bangsa*, vol. 3, no. 2, pp. 42–54, 2016.
- [14] S. Korompot, M. Rahim, dan R. Pakaya, “Persepsi Siswa tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar,” *JAMBURA Guid. Couns. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 40–48, 2020, doi: 10.37411/jgcj.v1i1.136.
- [15] T. Okuhara, H. Okada, and T. Kiuchi, “Examining Persuasive Message Type to Encourage Staying at Home During the COVID-19 Pandemic and Social Lockdown: A Randomized Controlled Study in Japan,” *Patient Educ. Couns.*, vol. 103, no. 12, pp. 2588–2593, Dec. 2020, doi: 10.1016/j.pec.2020.08.016.
- [16] E. M. A. Geurts, C. A. C. M. Pittens, G. Boland, S. van Dulmen, and J. Noordman, “Persuasive Communication in Medical Decision-making During Consultations with Patients with Limited Health Literacy in Hospital-based Palliative Care,” *Patient Educ. Couns.*, vol. 105, no. 5, pp. 1130–1137, 2022, doi: 10.1016/j.pec.2021.08.022.
- [17] M. H. Tsai, L. Y. Chang, H. C. Chen, and C. L. Lin, “Effects of Key-Image Mnemonics on Chinese Instruction for First-Grade Students’ Achievement and Interest Toward Chinese Learning,” *Int. J. Educ. Res.*, vol. 109, no. 5, pp. 1–13, Jan. 2021, doi: 10.1016/j.ijer.2021.101856.
- [18] R. Kasanova, “Penggunaan Teknik Persuasif dalam Iklan,” *J. Komposisi*, vol. 1, no. 2, pp. 101–110, 2016, [Online]. Available: http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/122

- [19] M. Dolata and G. Schwabe, "Involvement Practices in Persuasive Service Encounters: The Case of Home Security Advice," *Proc. 25th Eur. Conf. Inf. Syst. ECIS 2017*, vol. 2017, no. 3, pp. 1869–1884, 2017.
- [20] A. Dubov, "Ethical Persuasion: The Rhetoric of Communication in Critical Care," *J. Eval. Clin. Pract.*, vol. 21, no. 3, pp. 496–502, Jun. 2015, doi: 10.1111/jep.12356.
- [21] C. Boonroungrut, T. T. Oo, and K. One, "Exploring Classroom Emotion with Cloud-Based Facial Recognizer in the Chinese Beginning Class: A Preliminary Study," *Int. J. Instr.*, vol. 12, no. 1, pp. 947–958, 2019, doi: 10.29333/iji.2019.12161a.
- [22] P. Takac, M. Mach, and P. Sincak, *Cloud-based Facial Emotion Recognition for Real-Time Emotional Atmosphere Assessment during a Lecture*. 2016.
- [23] F. Yan, N. Wu, A. M. Iliyasu, K. Kawamoto, and K. Hirota, "Framework for Identifying and Visualising Emotional Atmosphere in Online Learning Environments in the COVID-19 Era," *Appl. Intell.*, vol. 52, no. 8, pp. 9406–9422, 2022, doi: 10.1007/s10489-021-02916-z.
- [24] Z. T. Liu *et al.*, "Concept of Fuzzy Atmosfield for Representing Communication Atmosphere and its Application to Humans-Robots Interaction," *J. Adv. Comput. Intell. Intell. Informatics*, vol. 17, no. 1, pp. 3–17, 2013, doi: 10.20965/jaciii.2013.p0003.
- [25] K. Yilmaz, "Comparison of Quantitative and Qualitative Research Traditions: Epistemological, Theoretical, and Methodological Differences," 2013.
- [26] D. Lase, A. Ndraha, dan G. G. Harefa, "Persepsi Orangtua Siswa Sekolah Dasar di Kota Gunungsitoli Terhadap Kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19," *SUNDERMANN J. Ilm. Teol. Pendidikan, Sains, Hum. dan Kebud.*, vol. 13, no. 2, pp. 85–98, 2020, doi: 10.36588/sundermann.v13i2.46.
- [27] N. Idhayani, N. Nasir, and H. N. Jaya, "Manajemen Pembelajaran untuk Menciptakan Suasana Belajar Menyenangkan di Masa New Normal," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 1556–1566, 2020, doi: 10.31004/obsesi.v5i2.911.
- [28] P. Hanina, A. Faiz, and D. Yuningsih, "Upaya Guru dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik di Masa Pandemi," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 5, pp. 3791–3798, 2021, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1402>
- [29] D. Asri, "Peran Komunikasi Persuasif Guru dalam Membina Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar Negeri Lambaro Neujid," *J. Ilm. Mhs. FISIP Unsyiah*, vol. 4, no. 4, 2019, [Online]. Available: www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- [30] D. Karlina, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Sikap Spiritual dan Sosial di Sekolah Menengah Pertama," *Tadabbur J. Perad. Islam*, vol. 3, no. 2, pp. 358–375, 2021, doi: 10.22373/tadabbur.v3i2.215.
- [31] R. E. Flora Siagian, "Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika," *Form. J. Ilm. Pendidik. MIPA*, vol. 2, no. 2, pp. 122–131, 2015, doi: 10.30998/formatif.v2i2.93.